



Analisis Semantik Leksikal pada Cerpen *Koin Hitam* dan *Tukang Ramal* Karya Agus Noor

Elysia Sylvy Vieny Roy^{1,*}, Moh. Anang Ma'ruf Firmansyah²

^{*1}Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, lamongan, Indonesia

²Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, lamongan, Indonesia

¹elysia.2022@mhs.unisda.ac.id; ²anang@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

01-03-2024

Revised:

25-04-2024

Accepted:

02-05-2024

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pemanfaatan makna harfiah dari setiap kata-kata yang dipilih untuk menciptakan atmosfer, menyampaikan pesan emosional yang kompleks, dan mengeksplorasi elemen simbolik. *Koin Hitam* dan *Tukang Ramal* adalah contoh bagaimana Agus Noor memanfaatkan makna leksikal untuk memperkaya narasi dan mengembangkan tema cerita. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana semantik leksikal memperkaya pemahaman pembaca dan keterlibatan mereka dengan karya sastra ini, terutama dalam konteks cerpen yang dikenal dengan cerita padat dan simbolisme. Metode deskriptif kualitatif, digunakan dengan fokus pada makna semantik kata-kata menggunakan metode struktural dan semiotik. Data penelitian meliputi teks, kalimat, paragraf, atau kutipan yang terkait dengan makna leksikal dalam cerpen, teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan pencatatan, dengan validitas data dijamin melalui triangulasi. Metodologi analisis deskriptif melibatkan reduksi data untuk menyajikan ringkasan yang jelas dan mudah dipahami. Penyajian data meliputi penjelasan, elaborasi, dan klasifikasi sesuai dengan isu-isu utama, terutama menyoroti berbagai jenis makna untuk organisasi yang sistematis. Penarikan kesimpulan melibatkan verifikasi kesesuaian temuan penelitian dengan makna yang tersirat, yang menghasilkan ringkasan singkat dari konten studi. Dari analisis tersebut, teridentifikasi sembilan item leksikal spesifik seperti "koin," "hitam," "tergeletak," dan "buang" dalam *Koin Hitam*, serta "pasar malam," "gulali," "tukang ramal," "menyintai," dan "tabrak lari" dalam *Tukang Ramal*. Kata-kata ini membawa makna harfiah dan simbolik yang mengkaya narasi dan mengungkapkan beban emosional para karakter. Tanda-tanda yang diidentifikasi berhubungan dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari manusia, menunjukkan perannya sebagai alat komunikasi untuk memahami berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Kata kunci; *Semantik leksikal, Koin Hitam, Tukang Ramal*

ABSTRACT

This research focuses on utilizing the literal meaning of each chosen word to create atmosphere, convey complex emotional messages, and explore symbolic elements. *Koin Hitam* and *Tukang Ramal* are examples of how Agus Noor utilizes lexical meaning to enrich the narrative and develop the theme of the story. This research also aims to investigate how lexical semantics enriches readers' understanding and engagement with these literary works, especially in the context of short stories known for their dense storytelling and symbolism. A descriptive qualitative method was used, focusing on the semantic meaning of words using structural and semiotic methods. The research data includes texts, sentences, paragraphs, or quotations related to lexical meanings in short stories, data collection techniques using reading and note-taking techniques, with data validity guaranteed through triangulation. Descriptive analysis methodology involves data reduction to present a clear and easy-to-understand summary. Data presentation involved explanation, elaboration, and classification according to key issues, especially highlighting different types of meaning for systematic organization. Inference drawing involves verifying the congruence of the research findings with the implied meanings, resulting in a brief summary of the study content. From the analysis, nine specific lexical items were identified such as "coin," "black," "lying down," and "throw away" in *Koin Hitam*, as well as "pasar malam," "gulali," "tukang ramal," "love," and "hit-and-run" in *Tukang Ramal*. These words carry literal and symbolic meanings that enrich the narrative and reveal the characters' emotional baggage. The signs identified relate to



cultural contexts and people's daily lives, demonstrating their role as communication tools to understand various aspects of daily life.

Keyword: *Lexical semantics; Black coin; Diviner*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Sastra, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, memiliki berbagai ciri khas seperti keorisinalan, ekspresi artistik, dan keindahan dalam isi serta ungkapannya (Panuti Sudjiman: 1990). Sastra bisa dijelaskan sebagai institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya. Selain itu, sastra juga menggambarkan kehidupan manusia sebagai realitas sosial (Sapardi Djoko Damono: 1978). Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil karya seni yang menceritakan pengalaman hidup dan disampaikan melalui bahasa. Dalam kajian sastra, cerpen atau cerita pendek adalah karya tulis yang ringkas, biasanya kurang dari 10.000 kata, yang menekankan pada satu kesan dominan dan memusatkan pada satu tokoh dalam suatu situasi pada waktu tertentu (KBBI: 1968). Cerpen sering kali menggunakan simbolisme dan narasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan mendalam dalam cakupan yang terbatas. Agus Noor, seorang penulis terkemuka Indonesia, dikenal dengan cerpen-cerpennya yang kaya akan makna dan simbolisme. Dua karyanya yang terkenal, *Koin Hitam* dan *Tukang Ramal*, menggali tema nasib dan takdir manusia. Dalam kedua cerita ini, Agus Noor tidak hanya menampilkan cerita menarik tetapi juga menyisipkan lapisan-lapisan makna yang mengajak pembaca untuk merenung dan menggali makna tersembunyi.

Koin Hitam dan *Tukang Ramal* adalah contoh bagaimana Agus Noor memanfaatkan makna leksikal untuk memperkaya narasi dan mengembangkan tema cerita. Dalam *Koin Hitam*, simbol koin yang menghitam tidak hanya menggambarkan objek mati tetapi juga menjadi representasi dari kenangan kelam dan beban emosional yang tidak dapat dilepaskan oleh tokoh utama. Meskipun dibuang berkali-kali, koin tersebut terus muncul kembali, menunjukkan betapa kuatnya kenangan tersebut menghantui. *Tukang Ramal* menghadirkan latar yang berlawanan namun saling melengkapi dengan cerita penuh ketegangan dan ketidakpastian. Pasar malam yang penuh warna dan misteri menciptakan suasana yang ganjil dan menegangkan bagi pembaca. Tokoh utama, yang awalnya hanya ingin menikmati kesenangan sederhana seperti membeli gulali, akhirnya terpicat pada ramalan nasib dari tukang ramal. Ramalan tersebut tidak hanya meramalkan masa depan mereka tetapi juga menambahkan unsur tragis dan menakutkan yang memperkaya tema cerita.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat (Ichiro: 1991). Peran penting semantik dalam linguistik adalah menjelaskan bagaimana makna terbentuk dan disampaikan melalui bahasa. Dalam konteks sastra, semantik membantu dalam menganalisis dan memahami bagaimana penulis menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Menurut Isda Pramuniati (2020), makna semantik leksikal adalah makna yang sebenarnya yang terdapat pada lexeme, mencerminkan pengamatan manusia melalui indera mereka. Sementara itu, Verhaar (1999) mendefinisikan semantik leksikal sebagai cabang ilmu yang mempelajari makna yang tersebar di berbagai level bahasa, mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Analisis semantik leksikal menjadi pendekatan penting untuk memahami makna kata-kata dalam konteks karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi bagaimana kata-kata tidak hanya berfungsi secara leksikal tetapi juga membawa makna yang lebih dalam sesuai dengan konteks cerita. Agus Noor, sebagai salah satu penulis cerpen terkemuka di Indonesia, sering menggunakan kekuatan kata-kata untuk menciptakan suasana dan menyampaikan pesan-pesan emosional yang kompleks dalam karyanya.

Berdasarkan latar belakang yang diberikan, tujuan penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana Agus Noor menggunakan semantik leksikal dalam cerpen-cerpen seperti Koin Hitam dan Tukang Ramal. Penelitian ini berfokus pada cara penulis memanfaatkan makna harfiah kata-kata untuk menciptakan atmosfer, menyampaikan pesan emosional kompleks, dan mengeksplorasi elemen simbolik dalam narasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana semantik leksikal memperkaya pemahaman pembaca dan keterlibatan mereka dengan karya sastra ini, terutama dalam konteks cerpen yang dikenal dengan cerita padat dan simbolisme. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana pilihan bahasa dalam cerpen dapat memengaruhi interpretasi dan penghargaan terhadap tema-tema yang tersirat di dalamnya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis makna semantik leksikal. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna kata-kata dalam konteks cerpen Koin Hitam dan Tukang Ramal karya Agus Noor. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis makna dalam kedua cerpen tersebut. Langkah-langkah penelitian mencakup pengumpulan data dari teks cerpen, analisis teks menggunakan metode struktural dan semiotik, interpretasi data untuk menemukan makna semantik leksikal yang tersembunyi dalam cerpen, serta deskripsi hasil penelitian. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang kompleks dan subyektif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak ada tekanan pada angka (Sugiyono:2019). Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu melalui pengumpulan data deskriptif. Data yang dihasilkan melalui metode ini berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang tidak dapat diukur dengan bilangan atau angka statistik. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada hasil, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dan interpretatif terhadap data.

Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang kompleks dan subyektif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak ada tekanan pada angka. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono:2019). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori (Mukhtar:2013). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis makna dalam kedua cerpen tersebut. Langkah-langkah penelitian mencakup pengumpulan data dari teks cerpen, analisis teks menggunakan metode struktural dan semiotik, interpretasi data untuk menemukan makna semantik leksikal yang tersembunyi dalam cerpen, serta deskripsi hasil penelitian. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna semantik leksikal dalam cerpen-cerpen karya Agus Noor. Dengan menggunakan metode analisis makna semantik leksikal, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek kebahasaan dan simbolisme dalam cerpen-cerpen tersebut. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi dalam pengujian kredibilitas adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode dan kerangka waktu yang berbeda. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2019) yang menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi data dengan memeriksa data menggunakan sumber lain untuk dipadukan.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan yang dirinci sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan teliti dari teks kedua cerpen tersebut. Pembacaan mendalam dilakukan untuk mencatat setiap kata, frasa, atau kalimat yang dianggap memiliki potensi untuk mengungkapkan makna yang penting. Kedua, analisis teks dilakukan dengan menggunakan metode struktural dan semiotik. Metode ini membantu dalam mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam cerita seperti simbolisme, karakter, plot, dan setting. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi satu sama lain dan membentuk makna yang lebih kompleks. Setelah itu, interpretasi data

dilakukan untuk menemukan makna semantik leksikal yang tersembunyi dalam cerpen. Interpretasi ini tidak hanya didasarkan pada makna literal kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks budaya, sosial, dan filosofis yang mendasari karya Agus Noor. Terakhir, hasil interpretasi tersebut dideskripsikan secara rinci dalam artikel untuk menjelaskan makna semantik leksikal yang ditemukan dalam kedua cerpen. Deskripsi ini mencakup analisis simbolisme, tema, dan struktur naratif yang telah diidentifikasi selama proses penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna semantik leksikal dalam cerpen *Koin Hitam* dan *Tukang Ramal* karya Agus Noor. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berhubungan dengan semantik dan makna dalam karya sastra. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna leksikal dalam cerpen-cerpen karya Agus Noor dan kontribusi yang lebih besar terhadap studi sastra Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman lebih baik tentang karya Agus Noor, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana cerita pendek dapat digunakan sebagai medium untuk mengeksplorasi dan mengkomunikasikan makna yang kompleks tentang nasib dan takdir manusia

Hasil dan Pembahasan

Analisis Semantik Leksikal pada cerpen *Koin Hitam* dan *Tukang Ramal* karya Agus Noor menyoroti penggunaan bahasa dalam konteks cerita pendek. Dalam karya tersebut, penggunaan kata-kata dan frasa-frasa tertentu dirancang untuk mengeksplorasi makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Hal ini tercermin dalam cara karakter-karakter berinteraksi dan memahami dunia mereka melalui dialog dan narasi yang dipersembahkan oleh penulis.

1. Koin Hitam

Kupandang koin perak yang telah menghitam itu. Tergeletak di meja. Kau tahu, sejak dulu aku tak mau menyimpan koin itu. Tapi tiap kali aku datang ke rumahmu ingin mengingatnya, yang ada hanya istrimu. Senyumnya yang manis menyuruhku masuk, matanya yang enggan melirik ke halaman, takut ada yang memergoki.

Setelah kau mati, aku pun sudah berusaha membuang jauh-jauh koin itu berkali-kali. Membuangnya ke selokan. Membuangnya ke tempat sampah. Bahkan sampai jauh ke luar kota. Tapi koin itu selalu saja kembali. Begitu saja: tiba-tiba sudah tiba di meja.

a. Koin

Dalam cerpen *Koin Hitam*, kata "koin" digunakan dalam arti leksikalnya sebagai mata uang logam yang digunakan dalam transaksi ekonomi sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang, koin merupakan bahan mentah untuk mencetak uang koin. Namun, dalam konteks cerita ini, koin memiliki makna emosional yang lebih dalam. Koin perak yang kini telah menghitam dan terletak di atas meja tidak hanya sekadar objek fisik; koin tersebut juga menjadi simbol dari kenangan yang mendalam dan rasa bersalah yang menghantui tokoh utama. Perubahan warna koin dari perak menjadi hitam tidak hanya mencerminkan perubahan fisiknya tetapi juga mencerminkan perubahan emosional dalam kehidupan tokoh utama. Kata "hitam," selain dari maknanya sebagai warna gelap yang menyerap semua cahaya, juga menggambarkan kondisi fisik koin yang sudah aus dan rusak. Namun, yang lebih penting, kata ini juga menggambarkan kenangan kelam dan beban emosional yang melekat padanya. Oleh karena itu, dalam cerita ini, "koin" tidak hanya sekadar alat transaksi ekonomi tetapi juga menjadi simbol yang mengungkapkan kompleksitas emosional tokoh utama yang berusaha memahami dan mengatasi beban masa lalu yang menyiksa.

b. Hitam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "hitam" secara leksikal merujuk

pada warna dasar yang serupa dengan warna arang. Dalam cerpen Koin Hitam, istilah "hitam" digunakan untuk menggambarkan warna gelap serta kondisi koin yang sudah aus dan rusak. Dalam konteks cerita, koin perak yang telah menghitam melambangkan lebih dari sekadar perubahan warna. Frasa "kupandang koin perak yang telah menghitam" menunjukkan bahwa koin, yang dulunya berkilau dan terang, kini telah kehilangan kilau dan nilai positifnya. Kondisi koin yang menghitam menandakan degradasi dan kerusakan, membawa konotasi negatif yang terkait dengan kenangan kelam dan beban emosional yang menghantui tokoh utama. Di sini, warna hitam melambangkan sesuatu yang telah kehilangan kemurnian dan kejernihannya, mencerminkan perasaan penyesalan tokoh utama. Koin yang menghitam menjadi simbol masa lalu yang suram dan kesalahan yang terus menghantui tokoh utama. Dalam cerita ini, koin hitam tidak hanya menandakan kerusakan fisik tetapi juga kerusakan emosional dan psikologis, memperkuat tema penyesalan dan rasa bersalah yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan kata "hitam" untuk menggambarkan koin tidak hanya menjelaskan keadaan fisiknya yang rusak tetapi juga mengungkapkan beban emosional yang mendalam yang dirasakan oleh tokoh utama. Ini memperkaya makna cerita dengan menunjukkan bagaimana kenangan kelam dan penyesalan masa lalu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara mendalam.

c. Tergeletak

Secara leksikal, "tergeletak" merupakan bentuk pasif dari kata kerja "mengeletakkan," yang berarti "diletakkan," "tertumpang," atau "dibiarkan terbaring," (Ruhimat dkk: 2012). Dalam cerpen Koin Hitam, istilah ini digunakan untuk menggambarkan koin dalam keadaan tidak bergerak dan tidak aktif. Frasa "tergeletak di meja" menunjukkan bahwa koin diletakkan di atas meja dalam posisi yang tidak diinginkan dan diabaikan oleh tokoh utama. Penggunaan ini mengindikasikan ketidakpedulian dan ketidakmampuan tokoh utama terhadap koin, yang tetap menjadi pengingat yang menyakitkan dari masa lalu yang tidak dapat diubah. Dengan mengaitkan makna leksikal "tergeletak" dengan konsep pasivitas dan keadaan tidak bergerak, cerita menggambarkan koin sebagai simbol ketidakaktifan dan pengabaian, mencerminkan perasaan tokoh utama yang terjebak dalam kenangan yang menyakitkan yang sulit untuk dihadapi. Oleh karena itu, dalam konteks ini, "tergeletak" tidak hanya menjelaskan posisi fisik koin tetapi juga menggambarkan sikap emosional dan psikologis tokoh utama terhadap koin tersebut. Ini menekankan bagaimana penyesalan masa lalu dan perasaan tidak berdaya dapat terus menghantui kehidupan seseorang.

d. Buang

Kata "buang," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), umumnya merujuk pada tindakan seperti "melempar," "melepaskan," atau "mengeluarkan," yang mengindikasikan tindakan untuk membuang atau memindahkan sesuatu dari tempatnya yang sekarang. Dalam cerpen Koin Hitam, kata ini menggambarkan usaha tokoh utama untuk membebaskan diri dari masa lalu atau kenangan yang mengganggu. Kalimat seperti "melemparkannya ke selokan" dan "melemparkannya ke tempat sampah" menggambarkan tidak hanya tindakan fisik membuang koin tersebut tetapi juga mencerminkan usaha keras tokoh utama untuk menghilangkan pengingat yang menyakitkan ini. Meskipun demikian, koin tersebut tetap kembali, menyoroti betapa sulitnya untuk benar-benar membebaskan diri dari beban emosional yang dibawanya. Dengan mengaitkan makna leksikal "buang" dengan definisi dalam KBBI, cerita ini menegaskan pertarungan batin tokoh utama saat mereka menghadapi kenangan yang terus menghantui. Upaya berulang tokoh utama untuk "buang" koin tersebut mengungkapkan pertarungan emosional yang dalam dan kesulitan untuk melupakan atau mengatasi masa lalu yang menyakitkan. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penggunaan kata "buang" tidak hanya menggambarkan tindakan fisik membuang tetapi juga mengungkapkan konflik emosional yang mendalam dan pertarungan batin tokoh utama dalam menghadapi masa lalu yang membebani.

2. Tukang ramal

Kita belum lagi genap tiga belas tahun ketika datang ke pasar malam itu. Keramaian dan lampu warna-warni seperti mimpi yang ganjil. Aku pingin gulali, tapi kau mengajakku ke tukang ramal bermata juling. Kau ingin tahu, bagaimana nanti kita mati.

Tukang ramal itu memutarakan tatapan kita. "Kalian memang sahabat yang luar biasa," karena menyintai perempuan yang katanya sama." Kita masih saling bertatapan, ketika tukang ramal itu menarik. "Dan kau, kau akan mati karena tabrak lari."

a. Pasar Malam

Pasar malam, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah tempat yang dibuka pada malam hari di mana berbagai kegiatan seperti kios, warung makan, dan pertunjukan diadakan selama beberapa hari untuk memperingati atau merayakan sesuatu. Dalam cerita pendek *Tukang Ramal*, pasar malam ini menjadi latar yang hidup dan meriah, namun juga menghadirkan unsur keanehan dan misteri. "Keramaian dan lampu-lampu berwarna terasa seperti mimpi yang aneh." Deskripsi ini mencerminkan atmosfer yang kontras di pasar malam, di mana ada kehidupan dari kerumunan yang ramai dan lampu-lampu yang cerah, namun juga terdapat nuansa keanehan yang terselip. Atmosfer yang diciptakan oleh pasar malam ini menggabungkan antara kegembiraan dengan ketegangan yang menarik dalam cerita. Dengan mengaitkan makna leksikal "pasar malam" dengan definisi dari KBBI, "Tukang Ramal" tidak hanya menggambarkan tempat di mana berbagai kegiatan malam berkembang, tetapi juga menghadirkan latar yang kaya dan dinamis yang memperkaya penggambaran karakter dan peristiwa yang terjadi di sana.

b. Gulali

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "gulali" adalah sejenis permen yang terbuat dari sirup gula yang kental. Dalam cerita ini, "gulali" melambangkan sesuatu yang mendalam. Secara leksikal, gulali adalah jenis permen masa kecil yang mewakili kenangan sederhana dan riang, berbeda dengan kompleksitas kehidupan dewasa. Namun, dalam kalimat "Aku ingin gulali, tetapi kau membawaku ke tukang ramal bermata juling," gulali memiliki makna lebih dari sekadar keinginan. Kehadiran tukang ramal tersebut menandakan konfrontasi dengan realitas yang kompleks. Awalnya menginginkan gulali sebagai simbol kebahagiaan dan kesucian masa kecil, tokoh utama mengalami refleksi diri yang lebih dalam. Dengan demikian, gulali dalam cerita ini tidak hanya mengingatkan pada kenangan manis masa kecil tetapi juga mencerminkan pertumbuhan dan transformasi pribadi. Perubahan dari keinginan sederhana untuk gulali menjadi pertemuan dengan tukang ramal mencerminkan pergeseran dari pandangan yang naif menuju pemahaman yang lebih kompleks terhadap realitas. Penggunaan "gulali" dalam cerita ini menambah kedalaman emosional dan psikologis, menghubungkan kenangan indah masa lalu dengan tantangan hidup dewasa.

c. Tukang Ramal

Secara leksikal, seorang "tukang ramal" adalah seseorang yang diyakini memiliki kemampuan untuk meramal nasib atau mengungkapkan informasi tersembunyi, seperti lokasi barang yang hilang atau dicuri, dan hal-hal lain yang tidak diketahui. Dalam cerita ini, karakter tukang ramal membawa unsur mistis dan intimidasi. Sheikh Muhammad Al Yamani Al Wushobiy mendefinisikan seorang tukang ramal sebagai seseorang yang memberikan informasi tentang sihir, barang yang hilang, barang yang dicuri, atau identitas pencuri atau penyihir, serta informasi serupa yang tidak diketahui (Yhouga: 2014). Definisi ini menekankan peran tukang ramal dalam cerita sebagai pemberi prediksi yang menakutkan, yang menciptakan dampak emosional yang kuat dan menambahkan nuansa gelap dalam cerita. Dengan demikian, gambaran tentang "tukang ramal" tidak hanya sebagai seseorang yang mampu meramalkan masa depan atau mengungkapkan informasi tersembunyi, tetapi juga memperkenalkan unsur-unsur mistis dan ketegangan dalam cerita, yang memperkaya pengalaman pembaca dengan pertimbangan tentang nasib dan hal-hal gaib.

d. Menyintai

Kata "menyintai" dalam cerita mengacu pada perasaan kasih sayang yang mendalam terhadap seseorang. Dalam konteks naratif, kata ini menggambarkan emosi kompleks dan konflik antara dua sahabat yang keduanya memiliki perasaan terhadap perempuan yang sama. Frasa "Karena menyintai perempuan yang katanya sama" menekankan ketegangan emosional di antara kedua sahabat tersebut yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari perempuan tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "mengintai" memiliki beberapa arti, termasuk mengamati secara diam-diam dari tempat tersembunyi atau tanpa sepengetahuan orang yang diamati, menyelidiki atau mengamati dengan hati-hati untuk mencari informasi atau keuntungan tertentu, serta menunggu atau bersembunyi untuk memantau keadaan atau perkembangan suatu hal. Secara umum, "mengintai" merujuk pada tindakan mengamati atau memantau sesuatu secara rahasia, baik untuk tujuan pengawasan, penyelidikan, atau mendapatkan informasi yang tidak diketahui. Penggunaan kata "menyintai" dalam cerita tidak hanya mencerminkan perasaan pribadi yang mendalam, tetapi juga menunjukkan usaha untuk memahami atau memperoleh keuntungan tertentu dalam hubungan antar karakter, yang mungkin melibatkan elemen mengintai atau memantau yang tersirat dalam dinamika interaksi mereka.

e. Tabrak Lari

Secara leksikal, "tabrak lari" mengacu pada kecelakaan lalu lintas di mana pelaku meninggalkan tempat kejadian tanpa bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pasal 312 menjelaskan bahwa tabrak lari terjadi ketika seseorang yang terlibat dalam kecelakaan tidak berhenti, tidak memberikan pertolongan, atau tidak melaporkan kejadian kepada kepolisian terdekat. Dalam konteks cerita, ramalan tentang kematian akibat tabrak lari menciptakan suasana tragis dan menakutkan. Ungkapan "Dan kau, kau akan mati karena tabrak lari" bukan sekadar prediksi yang mengerikan; hal tersebut juga menimbulkan ketegangan dan kekhawatiran akan masa depan karakter. Ramalan ini menyoroti tema kelam dalam cerita dengan menekankan konsekuensi hukum dan moral dari kecelakaan tabrak lari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dalam cerita Koin Hitam, kata "koin" biasanya digunakan untuk menyebut mata uang logam. Namun, dalam narasi ini, kata tersebut memiliki makna emosional yang lebih dalam. Koin tersebut tidak hanya sebagai objek mati, tetapi juga melambangkan kenangan dan rasa bersalah yang tak terhapuskan bagi tokoh utama. Begitu pula dengan kata "hitam," yang biasanya mengacu pada warna gelap yang menyerap semua cahaya, menggambarkan kondisi koin yang aus dan rusak dalam cerita ini, dengan konotasi negatif tentang kenangan kelam dan beban emosional. Kata "tergeletak," yang berarti berbaring tanpa gerakan, menunjukkan bahwa koin tersebut diabaikan oleh tokoh utama. "Buang," yang berarti membuang sesuatu yang tidak diinginkan, mencerminkan usaha tokoh utama untuk melepaskan diri dari kenangan yang menyakitkan atau masa lalu yang sulit. Sedangkan dalam *Tukang Ramal*, istilah "pasar malam" biasanya merujuk pada tempat ramai di malam hari yang diisi oleh pedagang dan pengunjung untuk berbelanja dan bersenang-senang. Pasar malam ini memberikan latar belakang yang hidup dalam cerita, sambil juga memperkenalkan unsur keanehan dan misteri. "Gulali," permen yang terbuat dari gula yang dipanaskan dan dibentuk, melambangkan keinginan sederhana dan polos dari masa kecil. Istilah "tukang ramal," yang mengacu pada seseorang yang mengklaim dapat meramal nasib, membawa unsur supranatural dan intimidasi dalam cerita ini. "Menyintai," yang berarti mencintai seseorang dengan kasih sayang yang mendalam, menggambarkan konflik emosional antara dua sahabat yang jatuh cinta pada wanita yang sama. Terakhir, "tabrak lari," kecelakaan lalu lintas di mana pelakunya meninggalkan tempat kejadian, meramalkan sebuah peristiwa tragis dan menakutkan dalam cerita ini.

Saran dari analisis ini menekankan pentingnya penulis dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema cerita. Penggunaan kata-kata

dengan makna leksikal yang dalam tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memperdalam penggambaran karakter dan menguatkan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk lebih terlibat dalam cerita dan memahami implikasi mendalam dari setiap elemen yang disajikan. Dengan demikian, memilih kata-kata yang kaya makna leksikal bukan hanya sebagai alat untuk menggambarkan peristiwa atau objek dalam cerita, tetapi juga sebagai cara untuk menggambarkan perubahan emosional karakter, memperkenalkan konflik, dan menyampaikan pesan-pesan yang mendalam kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penulisan Cerita Pendek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1968). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ichiro, K. (1991). *Introduction to Semantics*. London: Pearson Education.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (1968). *Buang, Gulali, Hitam, Mengintai, Pasar Malam, Tergeletak, Cerpen atau Cerita Pendek*. Online. Diakses dari: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Keraf, G. (2009). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, M. (2017). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 13-22.
- Noor, A. (2004). *Kumpulan Cerpen Agus Noor*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Pramuniati, I. (2020). *Makna Semantik Leksikal*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Pratama, Yhouga. (2014). *Dukun, Tukang Ramal, dan Zodiak*. Online. Diakses dari: <https://muslim.or.id/5466-dukun-tukang-ramal-dan-zodiak.html>
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Sudjiman, Panuti. (1990). *Memahami Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.